

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara naluri, semua manusia saling membutuhkan, orang yang sudah merasa tidak butuh dengan orang lain justru mengingkari nalurinya. Merasa tidak butuh dengan orang lain merupakan salah satu manifestasi arogansi atau kesombongan. Tetapi, meskipun demikian, dalam menjalani kehidupan tidak boleh mengandalkan orang lain. mengandalkan orang lain berbeda dengan membutuhkan orang lain. mengandalkan orang lain artinya menghilangkan keberadaan peranan diri bagi diri sendiri . Ini dilarang oleh akal sehat, oleh agama dan oleh ilmu pengetahuan.

Kalau dilihat dari perspektif spiritual, ada alasan yang cukup mendasar kenapa semua manusia itu (pada prakteknya) memiliki kekurangan. Alasannya adalah agar kita tetap punya kebutuhan terhadap keterlibatan orang lain. kebutuhan direalisasikan dalam bentuk kerja sama, saling tolong menolong, dan lain – lain, tergantung keadaan.¹

Seperti yang sudah digariskan Tuhan, manusia tidak hanya menjadi makhluk individual, tetapi juga makhluk sosial. Sosial disini artinya ada keterkaitan antara kita dengan orang lain. tidak ada manusia yang sanggup membangun hidup hanya dengan seorang diri. Artinya tidak ada manusia yang hanya mampu menjadi makhluk individual. Dengan kata lain, kalau kebutuhan kita untuk menjadi makhluk sosial itu tidak terpenuhi, maka dengan sendirinya kehidupan kita sebagai makhluk individual juga mengalami kesulitan.

¹ Ubaedy.an, *Interpersonal Skill* (Jakarta: Bee Media Indonesia, 2008),hal : 22 - 23

Eksistensi manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk bisa menjalin interaksi dengan sesama. Menjalinkan hubungan dengan sesama ini bahkan diakui oleh banyak ahli di bidang psikologi sebagai kebutuhan yang semestinya dapat dipenuhi dengan baik. Bila tidak, manusia akan mengalami banyak gangguan dalam kejiwaannya. Hal ini juga diakui oleh Daniel Goleman, dalam sebuah bukunya yang berjudul *Social Intelligence*.²

Anak –anak yang sulit bergaul dan dan sulit mengembangkan hubungan yang suportif dengan sebayanya, digambarkan sebagai anak yang agresif, suka bertindak kasar, impulsif atau sangat mementingkan egoismenya sendiri. Anak – anak ini sering terlibat konflik dan perkelahian dengan teman sebayanya. Bahkan banyak teman sebayanya yang tidak menyukai kehadirannya dan lebih suka menyingkir darinya. Anak–anak ini menunjukkan hambatan dalam mengembangkan kecerdasan sosialnya.³

Ada juga anak yang malas bergabung dengan teman sebaya, karena sering diejek oleh teman–temannya. Sehingga membuat tersebut menjadi malas dan takut untuk bergabung dengan teman sebayanya. Anak–anak ini menjadi kurang percaya diri. Mereka merasa tidak berdaya menghadapi situasi yang menekan.mereka juga kurang mampu menghadapi konflik dengan teman–temannya. Hal ini disebabkan karena mereka tidak memiliki keterampilan untuk menghadapi konflik. Sehingga seringkali mereka tertekan dengan situasi tersebut, dan mereka akan mengisolasi diri dari lingkungan sosial.⁴

Anak–anak yang terisolasi secara sosial menunjukkan gejala–gejala yang tidak sehat. Gejala ini disebutkan oleh Zimbardo dkk (dalam Hurlock, 1995)

² Azzet, Akhmat Muhaimin, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial bagi Anak*(Jogjakarta : Katahati, 2010),hal :43

³ T Safaria, *Interpersonal Intelligence* (Yogyakarta: Amara Books, 2005),hal :12

⁴ *Ibid*, hal:12-13

sebagai penyakit sosial yang disebut malu. Akibat jangka panjang dari rasa malu yang berlebih-lebihan ini memunculkan penyakit sosial seperti kesepian, rendah diri, menarik diri, penilaian sosial yang kurang baik, bahkan dikatakan sebagai orang yang tidak ramah. Sering kali penyebab munculnya rasa malu ini terkondisi sejak bayi, terutama disebabkan kurangnya dan motivasi untuk belajar menjadi sosial. Hal ini mendorong lambatnya sifat-sifat egosentrisme berlangsung merupakan ciri dari bayi yang mengakibatkan perkembangan sifat introvert yang menetap. Kesempatan yang kurang untuk kontak sosial dalam setiap usia akan mengganggu. Terutama ketika anak berusia enam minggu sampai enam bulan. Masa ini merupakan saat kritis dalam pengembangan sikap yang mempengaruhi pola sosialisasi. Meskipun sikap sosial dapat berubah. Namun banyak anak yang membentuk sikap sosial yang kurang baik pada saat bayi, akan terus bersikap kurang sosial di masa selanjutnya (Hurlock, 1995).⁵

Kecerdasan sosial menjadi penting karena pada dasarnya manusia tidak bisa menyendiri. Banyak kegiatan dalam hidup anak berkaitan dengan orang lain. Anak-anak yang gagal mengembangkan kecerdasan interpersonal, akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosialnya. Akibatnya merasa tersisihkan secara sosial. Sering kali konflik interpersonal juga menghambat anak untuk mengembangkan dunia sosialnya secara matang. Akibat dari hal ini anak kesepian, merasa tidak berharga, dan suka mengisolasi diri. Pada akhirnya menyebabkan anak mudah menjadi depresi dan kehilangan kebermaknaan hidup. Seperti yang dikemukakan oleh Victor Frankl (1977) sebagai simptom noogenis neurosis atau eksistensial vacuum. Anak-anak yang terbatas

⁵ *Ibid*, hal :13

pergaulan sosialnya ini jelas akan mengalami hambatan ketika mereka memasuki masa sekolah atau dewasa.⁶

Ketika anak harus bekerja secara kelompok dan kemudian rasa malu menyebabkannya menyingkir dari kegiatan bersama tersebut. Anak – anak yang demikian adalah anak yang tidak mampu bekerja sama dengan teman sebayanya akan cenderung tersisihkan dan tidak mendapat peran penting dalam kehidupannya kelak. Belum lagi ketika anak menginjak dewasa dan harus memulai karir di perusahaan tempatnya bekerja. Mereka membutuhkan keterampilan membangun relasi baru dalam mempertahankan hubungan dengan relasinya secara baik.⁷

Daniel Goleman menuliskan tentang bagaimana kehidupan manusia di era teknologi seperti sekarang ini ternyata mereka malah menjadi individualis. “ ketika teknologi menawarkan lebih banyak variasi komunikasi yang namanya saja komunikasi sesungguhnya adalah isolasi, lalu muncullah berbagai hal yang tidak diketahui dalam cara manusia berhubungan dan memutuskan hubungan. Semua kecenderungan ini mengisyaratkan lenyapnya perlahan–lahan kesempatan manusia untuk menjalin hubungan. Rayapan teknologi yang diam–diam dan mau tak mau terjadi ini berlangsung begitu halus dan tak kelihatan sehingga tak seorangpun pernah menghitung biaya sosial dan emosinya”⁸.

Lebih lanjut Goleman menyebutkan bahwa manusia saat ini secara tidak langsung telah banyak mengalami masalah dalam membangun relasi sosial dengan manusia lainnya. Ini disebabkan karena media elektronik semakin canggih. Semakin dekat dengan para penggunanya namun membuat semakin jauh dengan orang–orang yang berada didekatnya.

⁶ *Ibit*, hal:13-14

⁷ *Ibit*,hal;14

⁸ Daniel Goleman, . *Sosial Intelligence*(Jakarta : Gramedia . 2007), hal: 9.

Seiring dengan perkembangan zaman yang kian pesat di bidang teknologi dan informasi, perkembangan perkembangan kejiwaan anak pun mengalami perubahan yang sangat perlu diperhatikan.

Saat ini, bukan pemandangan yang aneh lagi bila seorang anak asyik dengan dunianya sendiri ketika sedang bermain game atau berselancar di dunia maya. Ketika dunia permainan anak-anak pada masa kini telah dibatasi dalam sebuah ruang yang dipenuhi dengan kecanggihan teknologi, maka kecerdasan sosialnya tidak akan berkembang dengan baik.

Kecerdasan Intelektual sangat penting untuk terus dikembangkan, Namun, kecerdasan sosial tidak kalah pentingnya karena kecenderungan masyarakat modern, yang satu sama lain saling bersitegang dengan waktu karena adanya target atau bahkan ambisi, persaingan yang sangat ketat disegala bidang, kebutuhan terhadap pemenuhan materi sekaligus gengsi yang semakin menguat, akan membuat kehangatan sosial semakin berkurang. Disinilah pentingnya kecerdasan interpersonal pada anak untuk terus dikembangkan agar kelak mampu hidup secara sosial dengan baik.⁹

Betapa penting kecerdasan sosial dikembangkan karena saat ini masih banyak orang tua yang sangat bangga bila anaknya berhasil dalam studinya disekolah yang ditunjukkan dengan nilai rapor yang bagus. Hal ini tidak salah, tetapi juga tidak bisa dikatakan benar seratus persen. Beberapa penelitian justru menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritual ternyata lebih berpengaruh bagi kesuksesan anak dalam kehidupannya pada masa mendatang bila dibandingkan dengan kecerdasan intelektual.¹⁰

⁹Akhmad Muhaimin Azzet, *Op cit*, hal :12

¹⁰*Ibid*, hal : 13

Hal ini dapat kita ketahui dari hasil penelitian Daniel Goleman (1995 dan 1998). Dalam penelitian tersebut, ternyata kecerdasan intelektual hanya memberikan kontribusi dua puluh persen terhadap kesuksesan hidup seseorang. Sementara yang 80 persen sangat tergantung pada kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spritual.¹¹ Dalam penelitian tersebut, ternyata kecerdasan intelektual hanya memberikan kontribusi dua puluh persen terhadap kesuksesan hidup seseorang. Sementara yang 80 persen sangat tergantung pada kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spritual.

Maka disinilah sesungguhnya dirasa perlu adanya pengasuhan dan pendidikan bagi anak. Disinilah dibutuhkan perhatian yang sungguh–sungguh bagi orang tua untuk bisa memberikan asuhan dan pendidikan yang terbaik bagi anak. Asuhan dan pendidikan yang baik sudah tentu tidak hanya di sekolah, tetapi juga didalam lingkungan keluarga. Disini juga perlu ada keseimbangan antara pendidikan disekolah dan keluarga. Keseimbangan dalam arti pengembangan kecerdasan dan penerapan nilai yang diterapkan disekolah berbanding lurus dengan pendidikan yang dibangun dalam keluarga. Bukannya tidak sesuai atau malah bertentangan ; setidaknya bisa saling mengisi.¹²

Peran orang tua memang tidak bisa dipandang ringan atau kecil dalam memberikan asuhan dan pendidikan bagi anak–anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Bukan hanya dipercayakan kepada sekolah yang favorit dan terbaik, melainkan juga dirumahpun perlu asuhan dan pendidikan yang baik. Disekolah guru bertanggung jawab mendidik karena mendapat mandat dari para orang tua siswa, tetapi ketika dirumah hakikatnya penanggung jawab bagi pendidikan adalah orang tua. Disebabkan yang mendapat amanat

¹¹ Akhmad Muhaimin Azzet ,*op.cit*, hal : 13

¹²*Ibid*,hal:18

langsung dari Tuhan berkaitan dengan anak-anak adalah orang tuanya, dengan demikian, hakikat diciptakannya manusia oleh Tuhan dimuka bumi ini dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga dapat mengelola kehidupan ini dengan prestasi yang baik menuju kemakmuran dan kebahagiaan yang sesungguhnya.¹³

Kebiasaan cara/gaya orang tua ketika mereka berinteraksi dengan anak-anaknya merupakan dimensi pola asuh yang penting. Perkembangan mentalitas anak memiliki proses pencarian yang panjang bagi orang tua untuk meningkatkan kemampuan perkembangan sosio-emosional (Bornstein, 2002).¹⁴ Sebagai contoh, pada tahun 1930-an, John Watson berpendapat bahwa orang tua terlalu menyayangi anaknya. Pada tahun 1950-an, suatu perbedaan terjadi antara ilmu fisik dan psikologi. Ilmu psikologi, khususnya alasan atau motivasi yang ditekankan sebagai cara yang terbaik untuk membesarkan seorang anak. Pada tahun 1970-an dan sesudahnya, suatu pandangan kemampuan pola asuh orang tua yang telah menjadi lebih tepat (Lerner, 2000). Diana Baumrind (1971) dalam pandangannya yang tersebar luas percaya bahwa orang tua seharusnya tidak menghukum atau menarik diri, tetapi mereka seharusnya mengembangkan peraturan-peraturan untuk anak-anak dan menyayangi mereka.

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VI Sekolah Dasar Jatimulyo 01, berdasarkan wawancara yang dilakukan pada guru kelas VI dapat diperoleh informasi bahwa masih ada permasalahan-permasalahan sosial siswa di Sekolah Dasar Jatimulyo 01, yakni ada beberapa siswa yang kurang bisa bersosialisasi, dan setelah dilakukan observasi ada beberapa anak yang ketika disapa tidak pernah menjawab dan cuek, ketika diajak berkomunikasi kurang

¹³ *Ibid*, hal 19

¹⁴ Bornstein, M. H. (Ed.). (2002). *Handbook of Parenting: Practical Issues in Parenting* (2nd ed., Vol. 5). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.

respek. Melihat permasalahan tersebut bisa dikatakan bahwa anak tersebut kecerdasan sosialnya rendah, karena anak yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi memiliki beberapa kemampuan dalam menjalin hubungan dengan orang lain yakni:

- a. Empati
- b. Sikap Prosocial
- c. Pemahaman situasi sosial/etika sosial
- d. Keterampilan pemecahan masalah.
- e. Komunikasi efektif.
- f. Mendengarkan efektif.

Setelah melakukan observasi tentang kecerdasan sosial, peneliti melakukan observasi tipe pola asuh orang tua siswa kelas VI SD Jatimulyo 01, setelah dilakukan observasi anak yang memiliki kecerdasan sosial rendah memiliki orang tua dengan tipe pola asuh demokratis. Hal ini tidak sesuai dengan teori bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi kepribadian, emosional, sosial pada anak.

Dari deskripsi di atas, mendorong peneliti untuk mengambil tema “ Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Sosial Pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Jatimulyo 01. dikarenakan kecerdasan sosial dapat dikembangkan dengan pola asuh orang tua. dan kecerdasan sosial bisa berubah dan ditingkatkan. Kecerdasan sosial ini merupakan kecerdasan cristallized menurut konsep yang dikemukakan oleh Cattell (Azwar, 1973).¹⁵ Intelligensi dapat dipandang sebagai endapan pengalaman yang terjadi sewaktu intelegensi fluid bercampur dengan apa yang disebut intelegensi budaya. Intelegensi cristallized akan meningkat kadarnya

¹⁵ T Safaria, *Op, Cit*, hal : 24

dalam diri seseorang seiring bertambahnya pengetahuan, pengalaman dan keterampilan–keterampilan yang dimiliki individu. intelegensi fluid cenderung tidak berubah setelah usia 14 tahun atau 15 tahun, sedangkan intelegensi cristallized masih dapat terus berkembang sampai usia 30 -40 tahunan, bahkan lebih. Maka jelaslah bahwa kecerdasan sosial ini bersifat berubah dan dapat ditingkatkan. Karena lebih merupakan sebuah proses belajar dari pengalaman anak sehari–hari, bukan merupakan hereditas. Semua anak bisa memiliki kecerdasan sosial yang tinggi, untuk itu anak membutuhkan bimbingan dan pengarahan dari orang tua untuk mampu mengembangkan kecerdasan sosialnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana pola asuh orang tua pada siswa di Sekolah Dasar Jatimulyo 01 ?
2. Bagaimana tingkat kecerdasan sosial pada siswa di Sekolah Dasar Jatimulyo 01 ?
3. Apa ada hubungan antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan sosial pada siswa Sekolah Dasar Jatimulyo 01?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk pola asuh pada pada siswa di Sekolah Dasar Jatimulyo 01.
2. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan pada siswa di Sekolah Dasar Jatimulyo 01.
3. Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan sosial pada siswa di Sekolah Dasar Jatimulyo 01.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah yang dapat menambah pengetahuan mengenai kecerdasan sosial, sebuah kecerdasan yang membuat kita bisa menjalin banyak hubungan secara baik dalam kondisi bagaimanapun dalam berinteraksi sosial.

2. Manfaat secara praktis

1. Memudahkan siswa dalam beradaptasi dalam sebuah lingkungan sosial, dan hidupnya bisa bermanfaat tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga bagi orang lain.
2. Guru dapat membantu siswa untuk mengembangkan kecerdasan sosial.
3. Guru perlu mengembangkan model mengajar sesuai dengan berbagai intelegensi, bukan hanya dengan intelegensi yang menonjol pada dirinya.